

**REBU DALAM KEKERABATAN NASYARAKAT BATAK KARO
DI TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh :

Albi Tarigan

1613033024



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

REBU DALAM KEKERABATAN MASYARAKAT BATAK KARO DI TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG

**Oleh :
Albi Tarigan**

Suku *Karo* saat ini tidak hanya berdomisili di Tanah Karo tetapi juga sudah tersebar ke seluruh penjuru tanah air di Indonesia, seperti di Lampung. Etnis Batak Karo memiliki adat sopan santun dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal disebut dengan *Rebu*. *Rebu* arti-nya tidak boleh berkomunikasi secara langsung, dilarang atau tidak dibenarkan melakukan sesuatu dengan orang yang direbukan. Namun, tradisi *Rebu* khusus nya di Tanjung Senang Bandar Lampung mengalami perubahan pelaksanaan Tradisi *Rebu*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor faktor penyebab berubah nya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung?. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan penelitian yang sistematis untuk pengambilan data berupa fakta yang menghasilkan gambaran-gambaran berupa kata baik lisan maupun tulisan dari beberapa objek yang sedang diamati. Seperti faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknis analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung dalam pelaksanaan Tradisi *Rebu* tidak lagi sepenuhnya menjalankan seperti Tradisi *Rebu* pada awalnya. Dari hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor faktor-faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung adalah faktor lingkungan tempat tinggal, faktor pemahaman, faktor perkawinan antar suku, faktor ekonomi, dan faktor modernisasi, sedangkan untuk faktor yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor modernisasi.

Kata Kunci : *Rebu*, Keekerabatan, Masyarakat Batak Karo

ABSTRACT

REBU IN THE KINSHIP OF THE BATAK KARO COMMUNITY IN TANJUNG SENANG, BANDAR LAMPUNG CITY

Albi Tarigan

Currently, the Karo tribe do not only live in Tanah Karo but also spread to all corners of the country in Indonesia, such as in Lampung. The Karo Batak ethnic has a custom of politeness in communicating both verbally and non-verbally called Rebu. Rebu which means that they are not allowed to communicate directly, are prohibited or not allowed to do anything with people who are captured. However, the Rebu tradition, especially in Tanjung Senang, Bandar Lampung, underwent a change in the implementation of the Rebu Tradition. This is caused by several factors. The formulation of the problem in this study is what are the factors causing the change in the implementation of the Rebu Tradition in the Batak Karo community, Tanjung Glad District, Bandar Lampung City?. The purpose of research in this paper is to determine the factors that cause changes in the implementation of the Rebu Tradition in the Karo Batak people, Tanjung Senang District, Bandar Lampung City.

The method used in this study is a descriptive method, namely by systematic research for data collection in the form of facts that produce images in the form of words, both spoken and written, from several objects being observed. Such as the factors causing the change in the implementation of the Rebu Tradition in the Karo Batak community in Tanjung Senang, Bandar Lampung City. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation as well as literature. The data analysis technique in this study is the technical analysis of qualitative data.

The results showed that the Karo Batak community in Tanjung Senang, Bandar Lampung City in the implementation of the Rebu Tradition no longer fully carried out the Rebu Tradition at first. From the results of this study, the authors conclude that the factors that cause changes in the implementation of the Rebu Tradition in the Karo Batak community in Tanjung Senang, Bandar Lampung City are living environment factor, community understanding factor, interethnic marriage factor, economic factor and modernization factor, while for the most influential factors are environment factors and modernization factors.

Keyword : *Rebu*, Kinship, *Batak Karo* Community

**REBU DALAM KEKERABATAN MASYARAKAT BATAK KARO
DI TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Albi Tarigan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **REBU DALAM KEKERABATAN MASYARAKAT
ADAT KARO DI TANJUNG SENANG KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Albi Tarigan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613033024**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

UNIVERSITAS LAMPUNG
MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H.

NIP. 19591228 198503 1 005

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19700913 200812 2 002

MENGETAHUI

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua-Program Studi,
Pendidikan Sejarah**

Drs. Tedi Rusman, M.Si

NIP. 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd

NIP. 19811225 200812 1 001

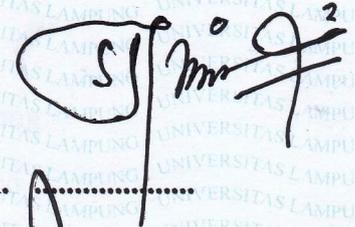
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

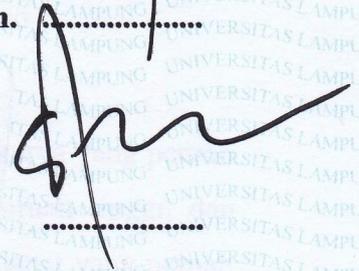
Ketua : Drs. Maskun, M.H.



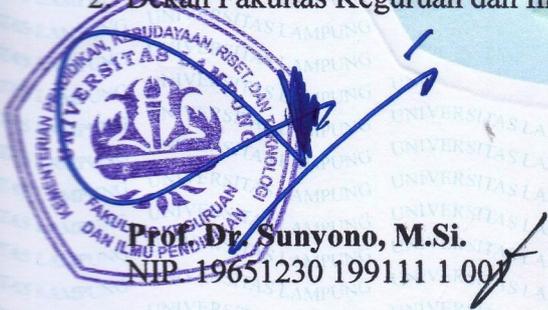
Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albi Tarigan
NPM : 1613033024
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Kuala, Kec. Tigabinanga, Kab. Karo

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 November 2022



Albi Tarigan
NPM. 1613033024.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kuala, pada tanggal 2 September 1997, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Pedoman Tarigan dan Ibu Elmi Susilawati. Penulis memulai pendidikannya di jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Tigabinanga masuk pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010, lalu dilanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tigabinanga pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013, lalu dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tigabinanga pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis di terima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Penulis KKN di Desa Kalipapan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan serta PPL di SMAN 2 Negeri Agung. Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi anggota IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo), anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS), serta anggota FOKMA Pendidikan Sejarah Unila.

MOTTO

“Tidak masalah apabila anda berjalan terlambat,
asalkan anda tidak pernah berhenti”

(Confucius)

“Anda mungkin bisa menunda,
tapi waktu tidak akan menunggu”

(Benjamin Franklin)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Elmi Susilawati dan Bapak Pedoman Tarigan yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak selalu memberi saya semangat, selalu ada disaat saya terpuruk, selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku. Terima kasih untuk setiap usaha, dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang yang paling berharga dan yang paling saya cintai di dunia, sungguh semua yang ibu dan bapak berikan tak mungkin terbalaskan

Almamater Tercinta
“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Rebu Dalam Kekerabatan Masyarakat Batak Karo Di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembahas Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, Pembimbing Akademik dan Pembimbing II Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Drs. Maskun M.H. Sebagai pembimbing I Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Kakak kandung ku tercinta Pitia Dani Br Tarigan terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini. Terima kasih telah bersedia mendengarkan keluhan saya.
12. Keluarga besarku, terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
13. Teruntuk Yohana Lestari, terimakasih telah menemani dan memberi dukungan selama proses perskripsian ini.
14. Sahabat-sahabatku (Iga Shelni, Novenna Br Sebayang dan Priya Hadi Prayogo terima kasih karena selalu ada untuk saya.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena sudah banyak membantu penulis dan memberikan semangat pada penulis.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar lampung, 2 November 2022
Penulis

Albi Tarigan
NPM. 1613033024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Keekerabatan	9
2.2 Konsep Tradisi	11
2.3 Konsep <i>Rebu</i>	12
2.4 Konsep Masyarakat Batak Karo	18
2.5 Konsep Perubahan Sosial Budaya	19
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Variabel Penelitian.....	23
3.4 Definisi Operasional	24
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	31
4.1.1.1 Sejarah Kecamatan Tanjung Senang	31
4.1.1.2 Letak Geografis Kecamatan Tanjung Senang	32
4.1.1.3 Data Kependudukan Tanjung Senang	33

4.1.1.4 Struktur Organisasi Tanjung Senang.....	34
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
4.1.2.1 Sejarah <i>Rebu</i>	35
4.1.2.2 Makna <i>Rebu</i>	38
4.1.2.3 Fungsi <i>Rebu</i>	39
4.1.2.4 Konsekuensi Melanggar Tradisi <i>Rebu</i>	41
4.1.2.5 Faktor-faktor Berubahnya tradisi <i>rebu</i>	43
4.2 Pembahasan.....	45
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Luas Wilayah	32
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk	33
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Kec. Tanjung Senang.....	34
Tabel 4.4 Struktur Organisasi Kec. Tanjung Senang	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem kekerabatan dapat dilihat dari hubungan darah maupun perkawinan. Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, sehingga masyarakat Indonesia mempunyai demografi penduduk yang heterogen dan tentunya memiliki keragaman budaya atau Tradisi yang berbeda beda setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya tersendiri, termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang sebarannya meliputi seluruh Pulau Sumatera. Suku Batak tidak hanya tinggal di daerah Sumatera Utara melainkan mereka juga tinggal di berbagai provinsi di Indonesia. Batak dengan dunia luar telah tersedia (Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, 2000,1).

Masyarakat Batak di Indonesia yang terdapat di Sumatera Utara, khususnya di tanah Karo yaitu Suku Karo saat ini tidak hanya berdomisili di Tanah Karo tetapi juga sudah tersebar ke seluruh penjuru tanah air di Indonesia, seperti di Lampung dan daerah lainnya. Suku bangsa Batak terdiri dari sub suku-suku bangsa:

1. Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi,
2. Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun,
3. Pakpak yang mendiami daerah induk Dairi,
4. Toba yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran,

5. Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas,
6. Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas (Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, 1993, 94)

Suku Batak yang tersebar saat ini terutama Suku Karo tetap memegang teguh dan menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang. di dalam buku *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo* yang ditulis oleh Parentahen (2007,1-3), dijelaskan bahwa *Kalak Karo* (Orang Karo) adalah penduduk asli yang mendiami Tanah Karo. Dari segi pengertian wilayah, Tanah Karo berbeda dengan Kabupaten Karo. Tanah Karo melingkupi Kabupaten Karo dimana sekarang sebagian wilayahnya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, dan sebagian lainnya Kabupaten Dairi.

Banyak sekali adat dan kebiasaan yang diaplikasikan oleh masyarakat Suku Karo di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal itu dikarenakan “adat adalah salah satu hal yang dapat mempererat persaudaraan” (Parentahen, 2007). Terutama bagi masyarakat Suku Karo yang tinggal di wilayah Dataran Tinggi Karo, adat Karo masih sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

Sebagai komunitas, juga terbentuk sebuah budaya yang memiliki patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang pencipta, alam semesta dan seisinya dan khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Kesemuanya pola hubungan tertuang dalam aturan tak tertulis yang mengatur disebut dengan Budaya. Aspek budaya menurut Singarimbun (Tarigan, *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*, 2009,23) “ada empat identitas budaya Karo,meliputi Merga, Bahasa, Kesenian dan Adat Istiadat”. Merga adalah identitas masyarakat Karo yang unik, setiap Suku Karo mempunyai Merga yaitu salah satunya dari lima Merga (yang disebut dalam Bahasa Karo Merga Silima) yaitu Ginting, Sembiring, Tarigan, Perangin-angin, dan Karo Karo. Merga bagi orang Karo adalah hal yang paling utama dalam identitasnya. Dalam setiap pertemuan dalam

masyarakat Karo terlebih dahulu ditanyakan adalah *merga* mereka. *Merga* berasal dari kata *meherga* yang berarti mahal. Mahal dalam konteks budaya Karo berarti penting. Setelah ditanyakan *merga* kemudian ditanyakan *bere-bere* (*merga* yaitu untuk perempuan disebut *beru*) yang di bawa ibunya. Setelah *merga* dan *bere-bere* ditanyakan didapatkan identitas melalui terombo atau silsilah, selanjutnya barulah masuk kepada tema pembicaraan berikutnya.

Dalam sistem kemasyarakatan ini terdapat sistem kekerabatan hubungan darah. Sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat memiliki adat sopan santun pergaulan atau *Avoidence relationship* yang menentukan bagaimana seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu dengan kerabatnya yang lain.. *Avoidence relationship* merupakan sikap sungkan dalam kelakuan sikap terhadap kerabat-kerabat. *Avoidence relationship* atau sikap sungkan dalam masyarakat bisa menjelma menjadi pantangan-pantangan memandang muka, atau pantangan berbicara langsung. Etnis Batak Karo memiliki adat sopan santun dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal disebut dengan *Rebu*. Menurut (Bangun, *Manusia Batak Karo*,1986), *Rebu* arti-nya tidak boleh berkomunikasi secara langsung, dilarang atau tidak dibenarkan melakukan sesuatu dengan orang yang *direbukan*. Melalui tradisi *Rebu* tersebut dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti khilaf atau hubungan yang terlarang. Dengan begitu, agar komunikasi berjalan lancar oleh para pelaku Tradisi *Rebu*, dicarilah jalan tengahnya yaitu dengan penggunaan seorang/sebuah perantara dimana orang ketiga atau benda-benda yang ada di sekitar dapat berperan sebagai mediator. Salah satu contoh bentuk dari percakapan antar pelaku Adat *Rebu*, “Meja, tolong beri tahu ke bapak mertua saya bahwa sarapan sudah disiapkan di meja makan.” Sebagai jawaban dari pernyataan tersebut, maka sang bapak mertua akan mengatakan, “Meja, katakan terimakasihku pada menantuku.”

Perkawinan antara satu keluarga inti lainnya yang menghasilkan keluarga besar yang membutuhkan adat sopan santun antara satu dengan yang lainnya. Adat kesopan santunan berkomunikasi dalam lingkup kekerabatan menentukan bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu dengan yang

lainnya. Masyarakat etnis Batak Karo dalam sistem kekerabatannya mengenai adat sopan santun pergaulan mengenal adanya sikap sungkan atau pantangan dalam bergaul. Tata krama *Rebu* pada etnis Batak Karo sudah lama dikenal sebagai sebuah tradisi dalam pergaulannya. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat, dan dahulu dicemooh oleh masyarakat. *Rebu* ini terjadi apabila sebuah perkawinan telah selesai dilaksanakan, sehingga ada orang-orang tertentu oleh adat dilarang berkomunikasi secara langsung (Bangun, *manusia Batak Karo*, 1986,37)

Melalui Tradisi *Rebu* tersebut dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti khilaf atau hubungan yang terlarang. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya batas kebebasan diri, melalui perilaku seperti ini mengingatkan orang dan sadar akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat, maka melalui *Rebu* orang akan mampu mengontrol perbuatannya sendiri. *Rebu* menimbulkan rasa *mehangke* atau enggan, dari enggan menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat menimbulkan sopan santun (Bangun, *Adat dan upacara perkawinan Masyarakat Batak Karo*, 1986, 83).

Rebu pada Suku Karo terbagi atas tiga pihak yaitu

1. mertua laki-laki (*bengkila*) dengan menantu perempuan (*permain*);
2. mertua perempuan (*mami*) dengan menantu laki-laki (*kela*); dan
3. ipar yang berlain jenis kelamin

Sehubungan dengan hal tersebut Geertz, menyatakan bahwa tidak hanya pikiran manusia yang berubah bentuk menjadi modern secara hakiki, tetapi juga revolusi kebudayaan ikut serta memberikan makna pada perubahan yang ada (Geertz, *Metode Etnografi*, 1997, 76). Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa Indonesia pada saat ini telah menunjukkan perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Geertz, *Metode Etnografi*, 1997, 95).

Hakikatnya modernisasi memberikan perubahan perkembangan suatu negara, sehingga adanya modernisasi juga memberikan pengaruh bagi kebudayaan jika masyarakatnya tidak mampu menjaga kebudayaannya sendiri. Sama halnya pada

masyarakat Batak Karo yang ada di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat beberapa aspek perubahan. perubahan terjadi meliputi tata kelakuan atau tata krama yang telah terpolakan dengan perilaku hubungan sungkan yaitu *Rebu* yang terjadi dikarenakan beberapa faktor.

Seperti yang terjadi pada masyarakat Suku Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, hal tersebut terlihat dalam hubungan kekerabatan pada saat acara kekeluargaan, seperti pada saat berkomunikasi dengan mertua. Seorang menantu sudah mulai menyampaikan pendapat atau keinginannya secara langsung terhadap mertuanya, selain itu menantu perempuan juga sudah berhadapan secara langsung dengan mertua laki laki.(wawancara masyarakat Tanjung Senang Ibu Misnawati br Sebayang pada 23 Maret 2021). Contoh lain aspek perubahan tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung yaitu penggunaan tradisi *Rebu* tidak lagi seketat aturan tradisi *Rebu* pada awalnya terlihat ketika saat kegiatan acara acara misalnya tahun baru atau *kerja tahun* (acara kebudayaan masyarakat Batak Karo) dimana antara menantu dan mertua sudah saling bersalaman dan berbicara, padahal diketahui bahwa aturan tradisi *Rebu* antara menantu dan mertua tidak diperbolehkan berbicara secara langsung atau pun saling bersentuhan(wawancara dengan salah satu sesepuh adat Ibu Masriah Br Ginting, 4 April, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini apa sajakah faktor-faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor faktor penyebab berubah nya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai faktor faktor penyebab berubah nya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang kota Bandar Lampung
2. Sebagai informan atau wawasan bagi penulis dalam mengetahui faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
3. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat mempertahankan adat istiadat Suku Batak Karo.

1.5 Kerangka Pikir

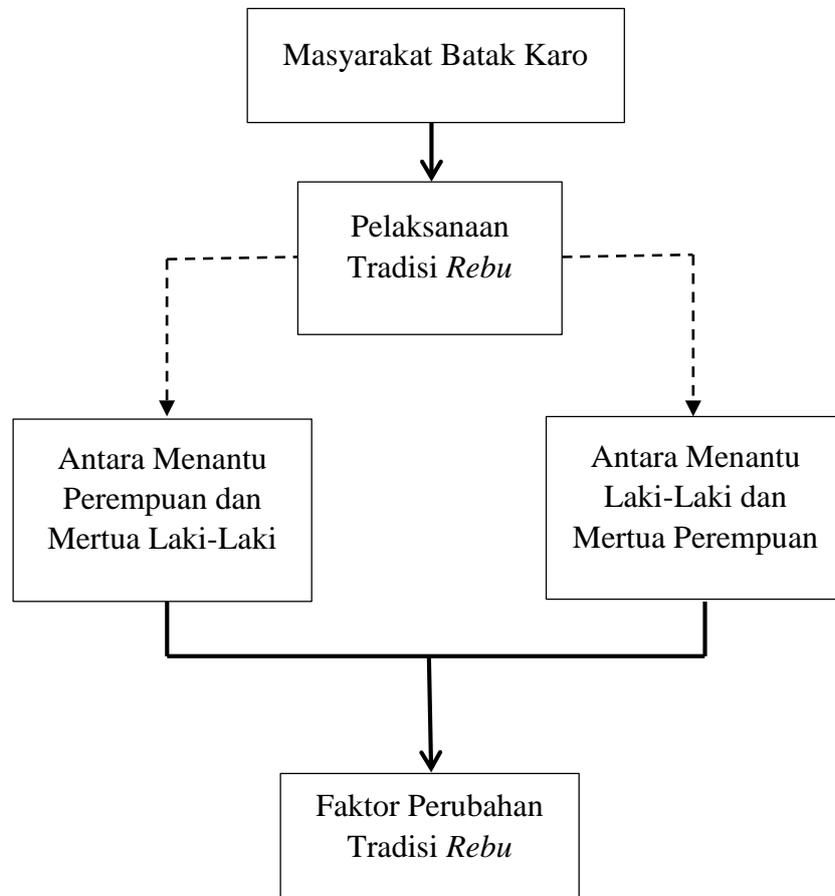
Hasil sebuah budaya yang terbangun dari interaksi yang ada pada suatu suku memiliki nilai dan arti yang luhur. Misalkan saja, hasil dari kebudayaan tersebut dapat dilihat dari adanya aturan-aturan adat yang mengatur sebuah suku ada pula nyanyian-nyanyian tradisional yang muncul dari sebuah suku dan terdapat juga tradisi adat *Rebu* di kalangan masyarakat Batak Karo. Adat *Rebu* merupakan tradisi sebagai tanda adanya batasan diri dalam berperilaku maupun bersikap, hal ini mengingatkan orang dan sadar akan adanya prinsip sosial dalam kehidupan berkerabat. Hasil dari sebuah interaksi antar suku tersebut bukan tidak memiliki arti dan hanya sekedar hiburan saja. Setiap yang muncul dari kebudayaan memiliki nilai yang luhur. Nilai-nilai ini terkandung di dalam bentuk-bentuk hasil

budaya yang ada. Misalnya saja hasil kebudayaan dari suku Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Seperti Tradisi *Rebu*, aturan aturan tradisi *Rebu* antara menantu perempuan dengan mertua laki laki maupun manantu laki laki dengan mertua perempuan pada saat ini sudah mulai mengalami perubahan disebabkan oleh salah salah satunya karena perkembangan zaman, dan tempat tinggal masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang di perkotaan pun telah banyak berubah. Rumah hunian keluarga telah menjadi sendiri setiap keluarga, jarang bergabung lagi dengan beberapa keluarga sebagaimana di rumah adat, sehingga membuat berubahnya pelaksanaan tradisi *Rebu*. Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

1.6 Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran tentang masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung dalam pelaksanaan tradisi *Rebu* baik antara menantu Perempuan dengan mertua laki laki maupun menantu Laki Laki dengan mertua Perempuan sudah mulai meninggalkan aturan aturan tradisi *Rebu* disebabkan oleh beberapa faktor

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan :

Garis penghubung : —————>

Garis pengaruh : - - - - ->

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keekerabatan

Kekerabatan secara intuisi menunjuk pada hubungan darah. Keekerabatan adalah mereka yang bertalian berdasarkan ikatan darah. Namun keekerabatan bukan hanya sekedar persoalan hubungan darah. Keekerabatan adalah hubungan yang berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dan dan anak serta antara seorang ibu dan anak. Setiap suku bangsa ini mempunyai sistem keekerabatan sendiri dan merupakan ciri khas dari setiap suku bangsa setiap upacara adat tidak terlepas dari sistem keekerabatan yang ada begitu juga dengan Suku Karo yang juga memiliki sistem keekerabatan sendiri.

Kerabat (*kade-kade*) memiliki pengertian yang sangat luas, baik atas dasar hubungan darah maupun hubungan yang disebabkan oleh terjadinya sebuah pernikahan, sehingga terjadilah hubungan keekerabatan baik antara pihak wanita dan pihak pria yang menikah, kelompok keekerabatan Suku Karo juga berdiam di daerah pedesaan yang disebut *Huta* atau *Kuta*.

Menurut istilah Karo biasanya satu *Huta* (Kampung) didiami oleh keluarga dari satu marga. Ada pula kelompok kerabat yang disebut *marga tanah* yaitu kelompok pariteral keturunan pendiri dari *Kuta* marga tersebut terikat oleh simbol-simbol tertentu misalnya nama marga, merupakan kerabat patrilineal yang masih berdiam dalam satu kawasan sebaliknya yang anggotanya sudah banyak hidup tersebar sehingga tidak saling kenal tetapi mereka dapat mengenali anggotanya melalui nama marga yang selalu disertakan di belakang nama kecilnya. Kelompok *merga* tersebut terdiri dari lima *merga* induk yang lebih

dikenal dengan sebutan “*merga silima*” yaitu, Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. Adapun sub bagian marga yaitu sebagai berikut

1. Karo Karo yaitu Barus, Bukit, Guru Singa, Sung, Kaban, Kacaribu, Karo Sekali, Kemit, Ketaren Purba, Samura, Sinubulan, Sinuhaji, Sinukaban, Sinuraya,
2. Ginting yaitu Ajar Tambun, Babo, Beras, Capah, Garamata, Guru Putih, Jadibata, Jawak, Juhar, Manik, Munte, Pase, Seragih,
3. Tarigan yaitu Bondong, Gana Gana, Gerneng, Gersang, Jompang, Pekan, Purba, Sibero, Silangit, Tambak, Tambun, Tegur,
4. Sembiring yaitu, Brahmana, Bunuhaji, Busuk, Colia, Depari, Gurukinayan, Keling, Keloko, Kembaren, Maha, Meliala, Muham, Pandebayang, Pandia, Pelawi, Sinukapar, Sinulaki, Sinupayung, Tekang
5. Perangin angin yaitu Bangun, Benjerang, Kacinambun, Keliat, Laksa, Mano, Namohaji, Pencawan, Penggarun, Perbesi, Pinem, Sebayang, Singarimbun Sinurat, Sukatendel, Tanjung, Ulujandi, Uwir.

Selain itu masyarakat Batak Karo juga memiliki sistem kekerabatan yang disebut *Rakut Sitelu*. Secara Etimologi *Rakut* berarti ikatan sedangkan *Sitelu* berarti tiga, dengan demikian *Rakut Sitelu* berarti ikatan yang tiga. *Rakut sitelu* memiliki arti setiap individu Karo tidak lepas dari keluarganya. Namun, ada pula yang mengartikannya sebagai *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup). *Rakut sitelu* kadang juga disebut *daliken sitelu*.

Secara Etimologis, *daliken sitelu* berarti tungku yang tiga (*daliken*: batu tungku, *sitelu*: tiga). Makna dari *daliken sitelu* menunjuk pada kenyataan bahwa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Karo tidak lepas dari yang namanya tungku untuk menyalakan api (memasak). Sementara itu, unsur dan pembentuk *Rakut Sitelu* tersebut adalah: *Kalimbubu*, yang diartikan sebagai keluarga dari pihak ibu. *Sembuyak* atau *Senina*. Dimaknai sama dengan *kahanggi* adalah teman semarga yang laki-laki, baik yang kandung maupun yang berkerabat dekat. Sementara *anak beru* adalah keluarga dari pihak ayah.

Kedudukan *Kalimbubu* dalam *Rakut Sitelu* menempati posisi yang paling tinggi, oleh karena itu pihak *Kalimbubu* sebagai pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo. Masyarakat Batak Karo meyakini bahwa *Kalimbubu* adalah pembawa berkat. Sikap menentang dan menyakiti hati *kalimbubu* sangat dicela dan tidak diperkenankan. Dalam hal memberi nasihat, semua nasihat yang diberikan *kalimbubu* dalam suatu musyawarah keluarga menjadi masukan yang harus dihormati dan dihargai. Sama halnya seperti kedudukan moral dalam *Dalihan na Tolu*.

Anak beru adalah pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri. *anak beru* disebut pula hakim moral, karena bila terjadi perselisihan dalam keluarga *kalimbubu-nya*, tugasnyalah mendamaikan perselisihan tersebut. Sementara itu, *senina* adalah hubungan kekerabatan berdasarkan marga yang sama, tugas *senina* adalah memimpin pembicaraan dalam musyawarah dan berperan sebagai sekat dalam pembicaraan adat agar tidak terjadi friksi-friksi ketika akan memusyawarahkan pekerjaan yang akan didelegasikan kepada *anak beru*.

2.2 Konsep Tradisi

Secara Epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin (*Tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Menurut KBBI tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan yang paling bagus (Rofiq, 2019: 96). Konsep Tradisi menurut Harapandi Dahri, (2009:76).adalah suatu kebiasaan yang ter aplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:181) Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng), sedangkan menurut Coomans (1987:73) mengemukakan Tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Berdasarkan pengertian konsep di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Berbeda dari pendapat Soerjono Soekanto dan Coomans, Bastomi (1984: 14) mengemukakan bahwa tradisi adalah suatu ruh dari suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini membuat sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Sedangkan menurut Van Rausen berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan atau warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma yang dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan yang masih bisa berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman (Rofiq, 2019: 96-97).

2.3 Konsep *Rebu*

Menurut (Bangun, *Adat dan upacara perkawinan Masyarakat Batak Karo*, 1986, 83), *Rebu* arti-nya tidak boleh berkomunikasi secara langsung, dilarang atau tidak dibenarkan melakukan sesuatu dengan orang yang *direbukan*. Melalui Tradisi *Rebu* tersebut dapat menghindari sesuatu yang tidak di inginkan seperti khilaf atau hubungan yang terlarang. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya batas kebebasan diri, melalui perilaku seperti ini mengingatkan orang dan sadar

akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat, maka melalui *Rebu* orang akan mampu mengontrol perbuatannya sendiri. *Rebu* menimbulkan rasa *mehangke* atau enggan, dari enggan menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat menimbulkan sopan santun. Tradisi *Rebu* pada Suku Karo juga sangat mempengaruhi tatanan nilai budaya Karo, yang menerangkan makna *Rebu* bagi pengantin adalah Bibi dari pengantin Pria, karena *Rebu* merupakan salah satu aturan pada Suku Karo yang pantang berbicara pada kaum keluarga tertentu. Sampai saat ini tradisi ini masih mampu bertahan di tengah tengah keluarga pada Suku Karo.

Menurut Tarigan, *Lentera kehidupan orang Karo dalam kebudayaan* (2009: 119) *ngerebuken* artinya tabu berbicara/bersentuhan antara ayah mertua dengan menantu perempuan, antara ibu mertua dengan menantu laki-laki". Tabu berbicara dan bersentuhan juga dilakukan oleh pengantin perempuan dengan suami kakak/adik dari suaminya, serta tabu berbicara antara pengantin laki-laki dengan istri dari kakak/adik istrinya. Dalam tahap *mukul* (pensakralan) semuanya diberi kesempatan terakhir berbicara pada pihak yang akan *Rebu*. *Mukul* artinya menyatukan jiwa antara kedua pengantin dan antar kedua keluarga besar pihak pengantin laki laki dan pihak pengantin perempuan. Setelah itu baru lah Tradisi *Rebu* harus dipegang teguh oleh pengantin Laki-Laki dan Perempuan, *Mukul* dilaksanakan di rumah orang tua pengantin laki laki. Siperempuan sudah masuk menjadi keluarga pihak laki laki. Oleh karenanya siperempuan dibawa ke rumah orang tua pengantin laki laki. Tradisi kesemuanya ini adalah untuk menjaga etiket kesopanan di tengah-tengah keluarga.

Tradisi *Rebu* ini terbentuk karena pada zaman dahulu bentuk rumah masyarakat Karo adalah rumah *siwaluh jabu* dimana di dalam rumah ini terdapat delapan kepala rumah tangga yang sama sama tinggal di dalamnya jadi untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan (seperti khilaf sehingga terjadi hubungan intim antara mereka) maka di buat adat *Rebu* ini yang gunanya untuk bisa menghormati orang orang yang seharusnya di hormati. Tradisi *Rebu* ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Karo sebagai tradisi dalam pergaulan. Bagi siapa saja yang melanggar tradisi ini, pada zaman dulu mereka akan dicemooh oleh masyarakat dan disebut

la radat (tidak tahu adat). Sanksi sosial yang diterima sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sedapat mungkin mereka akan menjaga sopan santun serta perilakunya.

Tradisi *Rebu* akan diterapkan apabila seseorang telah menikah dan membawa istrinya ke rumah orang tua. Maka menantu perempuan (*Permain*) dengan mertua laki-laki (*Bengkila*) tidak diperbolehkan untuk bertegur sapa maupun berada ditempat duduk yang sama, bahkan untuk saling berhadapan pun tidak diperkenankan. Begitu juga sebaliknya dengan menantu laki-laki (*kela*) dengan ibu mertuanya (*mami*). Antara sesama saudara seipar (*turangku*) pun tidak diperkenankan bergaul, berkomunikasi secara langsung. Peraturan ini berlaku di rumah maupun di acara pesta adat istiadat. Menurut Yunus dkk (1995 : 42-45) menyebutkan bahwa Setelah kita mengerti benar seluk beluk hubungan yang terdapat antara *mami* dan *kela* berikut adalah macam-macam *Rebu* yaitu :

- **Rebu Berbicara Langsung**

Menurut adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat karo, *Rebu* merupakan jika seorang *mami* (mertua perempuan) berbicara langsung dengan *kelanya* (menantu laki laki), atau sebaliknya. Antara *mami* dan *kela* pantang sekali berbicara, dan bercakap-cakap seperti halnya seorang ibu dengan anaknya atau seorang ayah dengan anaknya. Karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung, maka mereka harus menggunakan orang ketiga sebagai perantara. Melalui orang ketiga inilah kedua belah pihak menyampaikan pesan, pertanyaan dan jawabannya. Timbul pertanyaan dalam hati kita, bagaimanakah cara mereka berkomunikasi andai kata ada sesuatu hal yang sangat penting untuk disampaikan, sedangkan kebetulan tidak ada orang ketiga yang dapat dipakai sebagai perantara. Ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu: Pertama, sang *kela* membubuhkan perkataan nina *mami* (berarti kata mertua) dan sang *mami* juga membubuhkan perkataan nina *kela* (berarti kata menantu) pada setiap kalimat yang hendak mereka ucapkan. Artinya, *kela* harus pandai mempergunakan nina *mami* atau bernina *mami*, yang dalam bahasa Karo disebut ngerana ernina *mami* artinya 'berbicara ernina *mami*'. Begitu juga *mami* harus pandai ngerana ernina *kela*

artinya 'berbicara ernina *kela*'. Dengan berbuat demikian seolah-olah terasa bahwa komunikasi itu bukanlah komunikasi langsung. Ucapan yang dikeluarkan oleh *kela* terasa sebagai ucapan *mami* sendiri. Begitu pula ucapan yang dikeluarkan oleh *mami* terasa sebagai ucapan *kela* sendiri dengan adanya perkataan *nina kela* tersebut.

Di bawah ini adalah sebuah contoh percakapan antara *mami* dengan *kela* dalam bahasa Indonesia, tetapi bumbuhannya tetap dalam bahasa Karo.

Kela : Maaf, *nina mami*!

Mami : Ada apa gerangan, *nina kela* ?

Kela : Begini, *nina kela*, kalau boleh datanglah anda segera ke rumah,
nina

mami !

Mami : Untuk apa, *nina kela* ?

Kela : Puteri anda sakit parah, *nina kela* !

Mami : Baik, baik, saya segera datang, *nina kela* !

Kela : Terima kasih, *nina mami* !

Mami : Saya panggil dukun dulu, *nina kela* !

Kela : baik, *nina mami* !

Kedua, dengan mempergunakan benda-benda yang kebetulan ada di tempat mereka mengadakan komunikasi sebagai perantara. Marilah kita andaikan mereka mempergunakan benda mati, batu sebagai perantara dalam pembicaraan mereka. Dalam hal ini setiap akhir kalimat yang mereka ucapkan harus dibubuhi atau diikuti dengan ucapan *nindu o batu*, yang berarti 'katakanlah begitu hai batu'. Dengan berbuat demikian mereka merasa bahwa komunikasi yang mereka lakukan bukanlah komunikasi langsung, karena mereka sudah menggunakan batu sebagai perantara, di mana fungsinya dapat disamakan dengan orang ketiga. Tentu bagi orang yang belum mengetahui adat istiadat Karo, hal ini akan terasa janggal dan lucu. Contoh percakapannya dapat dilihat di sini.

Mami : Mau ke mana anda *nindu o batu* ?

Kela : Mau ke sawah *nindu o batu* !

Mami : Kalau mau' pergi ke sawah, tolong nanti anda periksa semua tanggul

kita *nindu o batu*.

Kela : Baik, akan saya periksa semua dengan teliti *nindu o batu* !

Mami : Kalau sempat nanti tolong tangkapkan ikan mas empat ekor dari kolam kita *nindu o batu*.

Kela : Baik, akan saya tangkap dan segera akan saya bawakan ke rumah, *nindu o batu* !

- **Rebu Bersentuhan Anggota Badan**

Rebu yang kedua antara *mami* dan *kela* adalah *Rebu* bersentuhan anggota badan. Selain itu disebut juga *mereha* artinya akan sangat memalukan dan hina bila itu sampai terjadi. Orang banyak akan mencemoohkan serta membuatnya menjadi "buah mulut". Janganlah kamu seperti si Anu, tidak tahu malu, tidak tahu adat, dan tidak tahu *Rebu*, karena ia memegang *maminya*." Misalnya bila keadaan memaksa, seperti sakit keras atau parah, *mami* dapat menyentuh *kelanya* dengan terlebih dahulu mengucapkan sentabi yang berarti maaf. Kejadian seperti ini dapat dimengerti bahkan dianjurkan oleh masyarakat. Seseorang tidak akan sampai hati membiarkan *mami* atau *kelanya* mati begitu saja apabila mendapat kecelakaan atau sakit parah tanpa memberi pertolongan hanya karena *Rebu* bersentuhan. Perlu diingat bahwa seseorang *mami* merupakan ibu juga bagi seorang *kela* dan sebaliknya seorang *kela* pun merupakan seorang anak yang sangat disayangi oleh seorang *mami*. Ini terbukti dari ucapan *mami* dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seorang ibu telah bermenantu dan mereka masih tinggal bersamanya atau dalam kesempatan lain tinggal bersamanya maka seorang ibu akan selalu bertanya kepada puterinya : "Apakah sudah kamu sediakan makanan dan minuman untuk *kela* saya ?" Jikalau hendak makan, dan kebetulan sang *kela* tidak ada, tentu akan ditanyakan : "Apakah *kela* saya sudah makan?" Jika puterinya menjawab : "Sudah saya sediakan ibu ! atau "*kela* ibu sudah makan tadi!. Barulah sang *mami* dapat makan dengan tenang.

- **Rebu Duduk Berhadap-Hadapan**

Rebu yang ketiga antara *mami* dan *kela* adalah duduk berhadap hadapan, saling menantang dengan pandangan yang tajam atau bertatapan muka. Seorang *kela* yang tahu sopan santun, dan tahu adat akan menundukkan kepala serta memandang ke bawah bila harus berbicara atau bertemu dengan *maminya*. Seorang *kela* yang tahu adat tidak akan berani datang ke rumah (bertamu dan menginap) bahkan ia akan mengurungkan niatnya, kalau ia tahu di rumah hanya ada *maminya* seorang diri.

- **Rebu Duduk Pada Sehelai Tikar/Papan**

Rebu lain yang terdapat antara *mami* dan *kela* adalah duduk pada sehelai tikar atau papan tanpa ada orang lain yang duduk di antara mereka. Perlu diketahui bahwa tikar merupakan tempat duduk utama yang dipergunakan oleh masyarakat karo dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pesta atau upacara adat. Dalam bahasa karo tikar ini disebut amak. Ada beberapa jenis amak, di antaranya amak cur yaitu tikar yang halus dan biasanya dipergunakan untuk tempat duduk orang-orang terhormat. Ada pula amak belang yaitu tikar lebar yang digunakan untuk tempat duduk orang kebanyakan. Demikianlah dalam adat Karo dianggap *Rebu* bila *mami* dan *kela* duduk bersama-sama pada sehelai tikar, terkecuali ada orang lain yang duduk di antara mereka dan dapat berfungsi sebagai orang ketiga (perantara) dalam berkomunikasi.

Rumah adat Karo yang disebut *si waluh jabu* yaitu rumah yang terdiri dari delapan keluarga, lantainya biasa terbuat dari papan. Di atas lantai papana inilah tikar dibentangkan untuk tempat duduk. Walaupun tikar telah dipasang haruslah diperhatikan supaya *mami* dan *kela* jangan sampai duduk bersama di atas selebar papan yang sama. Kecuali kalau ada di antara mereka telah ada orang lain yang duduk sebagai perantara. Karena di antara mereka telah terjadi *rebu*. Pada jaman modern ini *rebu* terjadi jika *mami* dan *kela* duduk bersama pada sebuah kursi yang panjang tanpa ada orang ketiga duduk di antara mereka.

2.4 Konsep Masyarakat Batak Karo

Suku Karo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai salah satu nama kabupaten di wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan tanah Karo. Kabupaten Karo terdiri dari sepuluh kecamatan, yakni Kecamatan Kabanjahie, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Payung, Kecamatan Barus Jahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Tiga Binanga, Kecamatan Mardinding, Kecamatan Juhar, Kecamatan Munte dan Kecamatan Kutabuluh (Yunus dkk, 1995: 13).

Sejak zaman Penjajahan Belanda dan sampai saat ini, hasil bumi dari tanah Karo seperti sayur sayuran dan buah buahan menjadi komoditas ekspor ke Singapura. Sesuai dengan keadaannya alamnya, maka mata pencarian utama dari masyarakat Karo umumnya adalah bertani atau bercocok tanam. Bagaimana ketangguhan mereka hidup sebagai petani, jauh sebelumnya telah di uraikan oleh Anderson. Bagi mereka adalah biasa meninggalkan anak dan istrinya di pegunungan, dan turun di pantai timur Sumatera untuk menanam lada, dan hanya kembali sekali dalam setahun untuk beberapa hari dengan membawa hasil pekerjaannya, lebih jauh digambarkan bahwa dalam kebiasaan menghemat dan keinginan mengumpulkan uang, orang Karo mempunyai persamaan dengan orang Cina.

Bahasa dan aksara Karo merupakan karya budaya yang memiliki nilai budaya yang tidak ternilai harganya. Semua suku di Indonesia diperkirakan lebih dari 300 an suku memiliki Bahasa, tetapi tidak semua suku di Indonesia memiliki aksara/huruf. Suku Karo memiliki aksara, berarti leluhur Karo dulunya sudah pandai baca tulis alias tidak buta huruf. Pada acara itu setiap keputusan yang di inginkan dalam acara adat harus terlebih dahulu dilalui melalui proses *runggu*. Adar *Rebu* (pantang berbicara dengan kerabat tertentu) bagi orang Karo, tidak boleh bicara secara langsung adalah dengan *mami* (ibu mertua), *turangku* (istri ipar), *permain* (istri anak). Kalau berbicara mesti memakai perantara (Sitepu, *sejarah pijer podi adat nggeluh suku karo Indonesia*, 1979, 11 – 12).

Sebuah komunitas adat, selalu memiliki sifat-sifat umum yang bersifat positif dan negatif. Sifat-sifat positif dan negatif ini juga sebenarnya mengandung pemahaman yang sangat relatif dan bahkan acap kali subjektif. Dikatakan demikian karena adat tersebut tercipta pada zamannya untuk mengatur pola kehidupan dan interaksi komunitas di dalamnya. Ketika terjadi sebuah inkulturasi dan enkulturasi dengan perbedaan zaman dan dengan manusia lainnya dan setara dengan perkembangan zaman barulah muncul istilah negatif dan positif dalam budaya. Hasil seminar Adat Istiadat Karo tahun 1977 (1983, 1–2) menyimpulkan mengenai sifat orang Karo ada 6 macam yaitu tabah, beradat, suka membantu dan menolong, pengasih dan hemat dendam, dan mengetahui harga diri. Sifat orang Karo sebagai ekspresi dari budayanya adalah mewariskan nilai budaya leluhur dan ideal dan sangat menentukan perwatakan masyarakatnya.

2.5 Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan itu merupakan sesuatu yang tidak mudah karena merupakan sesuatu yang mutlak terjadi di manapun. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi ataupun komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial budaya karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Wilbert More mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku, dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural (Goa, 2018: 54). Perubahan sosial budaya merupakan suatu gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu peradaban masyarakat yang terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang ingin berubah (Baharuddin, 2015: 180).

Menurut Suyanto (2004: 362) perubahan sosial budaya mengandung perubahan dalam tiga dimensi yakni: (a) struktural, dimensi ini menampilkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat

diidentifikasi dari ada atau tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya. (b) kultural, dimensi bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). (c) interaksional, perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Sesuatu dapat dikatakan perubahan sosial budaya manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi tersebut (Goa, 2018: 54-55). Suatu perubahan dikaitkan sebagai perubahan sosial budaya apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak ada masyarakat yang perkembangannya berhenti karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara cepat ataupun lambat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan akan diikuti perubahan pada lembaga sosial yang ada.
- c. Perubahan yang berlangsung cepat biasanya akan mengakibatkan kekacauan sementara karena orang akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.
- d. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau spritual saja karena keduanya saling berkaitan.

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor antara lain komunikasi cara dan pola pikir masyarakat dan faktor internal lainnya seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya yaitu bencana alam dan perubahan iklim, peperangan serta adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Selain adanya faktor penyebab perubahan sosial budaya, ada pula faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain, perkembangan IPTEK yang lambat, sifat masyarakat yang sangat tradisional, adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat dalam masyarakat, prasangka negatif terhadap hal-hal baru, rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan, hambatan ideologis, dan pengaruh adat atau kebiasaan (Baharuddin, 2015: 181). Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya antara lain:

1. Perubahan Dari Dalam Masyarakat

- a. Perubahan Jumlah Penduduk: perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dikarenakan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk akan menyebabkan perubahan pada tempat tinggal. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. Misalnya, pada perubahan penduduk dalam program transmigrasi dan urbanisasi.
- b. Pemberontakan atau Revolusi. Contohnya pemberontakan G 30 S/PKI dimana pemberontakan ini membawa perubahan terutama pada sistem politik Indonesia sehingga dilarangnya ajaran komunis di Indonesia.
- c. Penemuan baru : adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat baik berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi mempengaruhi dan membawa perubahan dalam masyarakat.

2. Perubahan Dari Luar Masyarakat

- a. Pengaruh Lingkungan Alam: misalnya tanah yang subur dapat berguna untuk lahan pertanian sehingga masyarakat di daerah tersebut memiliki usaha sebagai petani.
- b. Kebudayaan Masyarakat Lain: kontak kebudayaan antar masyarakat mempunyai dampak positif dan negatif.
- c. Peperangan: misalnya perang Irak yang membawa derita dan trauma berkepanjangan bagi rakyat Irak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- Subjek Penelitian : Masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
- Objek Penelitian : Tradisi *Rebu*
- Tempat Penelitian : Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
- Waktu Penelitian : 2022
- Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu (Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 1982:131).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Muh. Nazir, *metode penelitian*, 2013, 54).

Jenis penelitian ini menggunakan teori Etnografi, pendekatan etnografi digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang di dahului oleh pertanyaan mengapa mereka melakukan itu, bagaimana pendapat dan perilaku mereka dan bagaimana kebudayaan mempengaruhi apa yang mereka lakukan (Hancock, 2000, 60)

Berdasarkan pendapat ahli maka pengertian dari penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang sistematis untuk pengambilan data berupa fakta yang menghasilkan gambaran-gambaran berupa kata baik lisan maupun tulisan dari beberapa objek yang sedang diamati. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sering juga disebut sebagai variabel penelitian yang merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 2013,31). Menurut Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian. Rajawali* (1983,72). Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti sehingga secara khusus dapat diambil solusi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat diartikan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Noor, *Metodologi Penelitian* 2011, 97). sedangkan menurut Walizer dan Wienir Pengertian operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati (observasi) dan bagaimana juga mengukur suatu variabel ataupun konsep definisi operasional tersebut dan dapat membantu kita untuk mengklarifikasi gejala di sekitar ke dalam kategori khusus dari suatu variabel (Walizer dan Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*. 1986, 69). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa definisi operasional variabel adalah definisi yang dapat memberi arti sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan diukur secara jelas. Definisi oprasional dalam penelitian ini apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

3.5 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2000, 97). Penentuan untuk menjadi informan suatu penelitian harus memiliki kriteria agar data dapat diperoleh dengan lebih valid. Kriteria informan menurut Spredley tersebut meliputi :

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan
2. subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
3. subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, *Format-format Penelitian Sosial*, 1990, 57)

Teknik penentuan informan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan teknik *snowball sampling linier*. *Snowball sampling* (bola salju) merupakan metode sampling yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain, umumnya metode ini digunakan untuk menerangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi komunitas tertentu (Salganik, m.j., Douglas D.H, 2007). Peneliti menggunakan 10 narasumber yaitu 8 orang sebagai masyarakat Batak Karo dan 2 orang sebagai sesepuh adat di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, peneliti memilih 10 narasumber karena dalam penentuan sampel. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling linier* dimana teknik yang merekrut subjek pertama kemudian subjek pertama tersebut memberikan banyak informasi tentang subjek lain yang memiliki banyak kesamaan atau kemiripan, dan berlanjut dengan berdasarkan satu subjek saja. Pola ini akan berhenti ketika subjek yang didapatkan atau dibutuhkan dinilai sudah cukup untuk digunakan sebagai sampel. Berdasarkan kriteria serta teknik tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber :

1. Ibu Masria Br Ginting, sesepuh adat masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung,
2. Ibu Ros endang Br Sebayang sesepuh adat masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
3. Ibu misnawati Br sebayang, selaku menantu perempuan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
4. Ibu desi Natalia Simamora, selaku menantu perempuan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
5. Ibu Novenna Br Sebayang, selaku menantu perempuan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
6. Ibu Narti Br Pinem, selaku menantu perempuan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
7. Ibu Rismawati Br Sebayang, selaku menantu perempuan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
8. Bapak Edo Perangin Angin, selaku menantu laki laki masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

9. Bapak Evan Sinulingga, selaku menantu laki laki masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung
10. Bapak Carlos Girsang, selaku menantu laki laki masyarakat Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam pengumpulan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang diperlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Teknik teknik tersebut meliputi :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, 2014, hlm.372). Menurut Mohammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi* (1985:91) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data, keterangan dan pendapat suatu hal. Bentuk wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun

pertanyaan ke dalam daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* 1997, 62). sedangkan menurut Supriyati, *Metode Penelitian*, (2011, 46). observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Dengan itu bisa dikatakan bahwa observasi adalah mengamati dan mencatat keadaan di lapangan secara langsung agar memperoleh data secara fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung seorang menantu dan mertua ketika melakukan makan malam bersama sudah saling berhadapan, dimana diketahui aturan dari tradisi *Rebu* dilarang untuk duduk berhadapan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkaya pengetahuan berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Studi dokumentasi dapat digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku buku maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya, catatan harian, arsip foto hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya Sugiyono, 2015). Menurut Clemmens. 2003) dalam Siyoto 2015) bahwa dokumentasi juga dapat digunakan untuk mencari landasan kebijakan, bukti bukti sejarah, dan peraturan peraturan yang pernah berlaku. Subyek penelitian meliputi majalah, buku buku, dokumen, notulen rapat, catatan harian, peraturan peratuan, serta benda benda bersejarah prasasti dan artefak) dengan demikian selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen dokumen. Dokumen publik misalnya misalnya surat kabar,risalah

rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi misalnya jurnal kegiatan dan buku harian pribadi, surat, email).

Dari pendapat para ahli di atas dokumentasi adalah proses mengumpulkan informasi dan mencari data dari buku buku, surat kabar, dan jurnal. Dokumentasi yang sudah dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari jurnal jurnal yang diakses melalui aplikasi *gogle scholar* guna mencari informasi yang berhubungan dengan Tradisi *Rebu*.

4. Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 1983, hlm.420). Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, *Metode Penelitian* 1988:.111).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti referensi atau literatur yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma. Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui penggunaan buku koleksi pribadi, Peneliti menggunakan referensi buku yang berjudul *lentera kehidupan orang Karo dalam berbudaya* untuk mencari informasi mengenai Tradisi *Rebu*

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat

memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. 2009, 84). Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*.(2009, 84) adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah penelitian dalam mencari kembali data yang diperlukan. Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilih secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data jumlah penduduk di Tanjung Senang
2. Mengumpulkan data tentang faktor faktor berubah nya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

b. Penyajian Data

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan formasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemulian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan Adat *Rebu*
- b. Apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut :

- a) Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
- b) Menarik kesimpulan tentang apakah faktor faktor penyebab berubahnya pelaksanaan Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan berubahnya Tradisi *Rebu* pada masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung adalah :

1. Faktor lingkungan tempat tinggal : dimana lingkungan tempat tinggal yang baru berpengaruh pada diterapkannya tradisi *rebu* ini pada masyarakat Karo di Tanjung Senang karena tidak semua berasal dari suku Karo.
2. Faktor pemahaman : dimana kurangnya pemahaman tentang tradisi *Rebu* membuat orang Karo di Tanjung Senang kurang menerapkan tradisi ini karena memang di keluarga mereka sudah tidak menerapkan *rebu* sebagaimana mestinya.
3. Faktor perkawinan antar suku : pernikahan antar suku membuat pasangan yang bukan dari Suku Batak Karo tidak memahami tradisi *Rebu*.
4. Faktor ekonomi : aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Karo di Tanjung Senang dalam kesehariannya membuat mereka sudah kurang menerapkan tradisi *rebu* karena jika masih diterapkan akan menghambat aktivitas ekonomi mereka.
5. Faktor modernisasi : perkembangan zaman yang terjadi saat ini memicu masuknya arus modernisasi yang membuat pola pikir masyarakat Karo di Tanjung Senang menganggap bahwa tradisi *rebu* ini tidak terlalu penting lagi untuk diterapkan dan apabila tidak diterapkan sudah dimaklumi dan dianggap biasa saja.
6. Faktor *impal* : *Impal* adalah jodoh yang sebaiknya dinikahi, seorang laki-laki Suku Karo sebaiknya menikahi anak perempuan saudara laki-laki

ibunya. faktor *impal* memiliki pengaruh terhadap berubahnya tradisi *rebu* karena seorang mertua sudah menganggap menantunya seperti anaknya sendiri karena mertua dan menantunya memiliki marga yang sama sehingga tradisi *rebu* tidak lagi dilaksanakan dalam lingkungan keluarga mereka.

Dari berbagai macam faktor-faktor yang menyebabkan berubahnya tradisi *rebu* di Tanjung Senang, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor modernisasi. Hal ini karena keduanya sama-sama membutuhkan penyesuaian baik dengan lingkungan baru dan dengan keadaan yang terjadi saat ini.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul *Rebu* dalam kekerabatan masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Bagi masyarakat Batak Karo di Tanjung Senang Kota Bandar Lampung diharapkan nilai utama dalam tradisi *Rebu* ini tetap dilestarikan.
2. Bagi orang tua agar dapat mengenalkan tradisi-tradisi dalam masyarakat Karo termasuk tradisi *Rebu* agar tradisi-tradisi tersebut tidak mudah hilang.
3. Bagi generasi muda harus mempelajari tentang tradisi *Rebu* agar generasi muda tidak melupakan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangun, T. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Dayu Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, C. 1997. *Metode Etnografi. Terjemahan oleh Misbah Yulia Elisabeth*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Terapan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nursid, Sumaatmadja. 2000 *Manusia dalam konteks social budaya dan lingkungan hidup,*
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Parentahen 2007. *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo*
- Sarjani Tarigan. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: Balai Adat Karo Indonesia.
- Spradley. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sitepu. 1979. *sejarah pijer podi adat nggeluh suku karo Indonesia,*

- Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. 2012. *Metode Penelitian Ilmiah (dasar Metode Teknik)*. Jakarta: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*. Jakarta: Tarsito.
- Tarigan, 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*,
- Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat kelas 12*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Yunus dkk., 1995. *Makna Pemakaian Rebu Dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Baharuddin. 2015. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Jurnal IAIN Pontianak*.
- Goa, Lorentius. 2018. Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *E-Journal.stp.ipi.ac.id*.
- Jepri Andi Sinuraya & Waston Malau. 2020 *Rebu dalam Sistem Kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*
- H. Ahmad Yusuf, dkk, 1994 *Makna Pemakaian Rebu Dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo*
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2).
- Sardis, dkk,. 2020. REBU: TRADISI PANTANGAN BAGI SUKU KARO (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Kendari). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1).
- Sinuraya & Malau. 2019. *Rebu Dalam Sistem Kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1).
- Sri Ulina Br Ginting, Efendi Barus. 2017. *Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*

Wawancara

Ibu Masria Br Ginting di kecamatan tanjung senang kota Bandar lampung, 4 april 2022
pukul 18:00 WIB

Ibu Ros Endang Br Sebayang di kecamatan tanjung senang kota Bandar lampung, 7
april 2022 pukul 17:00 WIB

Ibu Misnawati Br Sebayang di kecamatan tanjung senang kota Bandar lampung, 7 april
2022 pukul 20:30 WIB

Ibu Desi Natalia Simamora di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 13 april
2022 pukul 18:30 WIB

Ibu Novenna Br Sebayang di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 7 april
2022 pukul 18:00 WIB

Ibu Narti Br Pinem di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 17 april 2022
pukul 18:00 WIB

Ibu Rismawati Br Sebayang di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 13 april
2022 pukul 18:00 WIB

Bapak Edo Perangin Angin di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 4 april
2022 pukul 20:00 WIB

Bapak Evan Sinulingga di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 7 april 2022
pukul 20:00 WIB

Bapak Carlos Girsang di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung, 17 April
2022 pukul 20:00 WIB